

STRATEGI PENGEMBANGAN EKSPOR JAGUNG INDONESIA PERIODE 2009-2018

Jie Novita

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, Indonesia

Email: chen_chen68@yahoo.com

Abstract

Maize is a commodity that is very strategic for the benefit of consumption and animal feed. Some maize commodities are exported and some are used domestically, but have not yet reached the self-sufficiency of maize so some are imported. Domestic maize prices tend to increase and the price of imported maize turns out to be cheaper than domestic maize until government intervention is needed. This study is in the qualitative category using secondary data from the Central Statistics Agency, Ministry of Agriculture, and Indonesia Feedmills Association (GPMT). The development strategy is based on a SWOT analysis. The findings are to increase maize production with a concluded strategy of increasing productivity, developing facilities, infrastructure in each production area, expanding harvested land, supplying fertilizer and irrigation, and maintaining exchange rate stability.

Keyword: *Corn Price, Exchange Rate, Export, Production*

1. PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Terkadang suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhan sendiri karena berbagai faktor, seperti harga barang naik, permintaan konsumen terhadap barang tersebut turun (Ahmad & Rohmana, 2009). Pelaku usaha cenderung melakukan perubahan pola penjualan yang dapat meningkatkan perubahan siklus terhadap produknya agar tidak terjadi ledakan ekonomi atau resesi (Pindyck & Rubinfeld, 2012).

Sektor pertanian melakukan proses pengolahan yang membutuhkan waktu (Salikin (2003). Kegiatan tersebut berupaya untuk memaksimalkan manfaat sosial dengan cara memaksimalkan produktivitas dan efisien pada produksi komoditas pertanian. Sektor pertanian memiliki dampak positif di Indonesia yaitu karena adanya multifungsi pertanian (Agus & Husen, 2004).

Sektor pertanian merupakan sektor penting untuk perekonomian nasional, mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bertani atau bercocok tanam. Iklim tropis dan struktur tanah yang subur menjadi alasan sektor pertanian dapat diandalkan di Indonesia (Zaeroni & Rustariyuni, 2016). Salah satu hasil dari sektor pertanian yaitu jagung. Jagung menjadi kontributor terbesar ketiga dalam subsektor tanaman pangan pada perekonomian nasional (Yoga & Saskara, 2013).

El-Kabumaini & Ranuatmaja (2010) menjelaskan bahwa jagung memiliki banyak manfaat dari biji, daun, batang hingga tongkolnya yang dapat diolah dan diproduksi. Jagung juga bermanfaat untuk bidang farmasi untuk menghasilkan bahan obat-obatan.

Jagung tidak hanya sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras, namun juga memiliki peran sebagai makanan olahan atau industri (Suarni & Yasin, 2011) sebagai penyedia bahan baku pakan untuk ternak yang memiliki komposisi dominan dan proporsi yang cukup tinggi sebesar 51,4 % yang tersusun dari bungkil kedelai 18%, dedak 15%, pollard 10%, tepung ikan 15% dan feed supplement 0,6 % (Kementerian Pertanian, 2006).

Telah terjadi perubahan dalam peran jagung di Indonesia yang lebih mengarah ke industri bahan baku pakan daripada bahan pangan (Kementerian Pertanian, 2016). Menurut Council, US Feed Grain (1999) sebesar 2,5 juta ton jagung digunakan untuk pakan dan 3,9 juta ton untuk pangan dan lain-lain.

Menurut Industry Update Bank Mandiri (April,2015), Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) memperkirakan untuk kebutuhan jagung sebagai bahan pakan peternak unggas selama setahun dapat mencapai 8,5 juta ton dan hanya 40% yang dapat diproduksi di dalam negeri. Pemerintah melakukan pembagian sektor pangan dalam bahan pakan ternak unggas dan bahan baku industri olahan, guna mengurangi kegiatan impor.

Namun ada faktor yang menyebabkan pada 2010-2015 produksi jagung mengalami penurunan secara terus-menerus. Mulai pada 2010 sebesar 2.126.571 ton menjadi 1.502.800 ton pada 2015. Penurunan diakibatkan berkurangnya luas panen jagung dan faktor eksternal. Akan tetapi, permintaan komoditas jagung meningkat sehingga produktivitas jagung juga ikut meningkat. Sedangkan untuk provinsi lain mengalami kenaikan dari tahun ke tahun secara perlahan, artinya setiap provinsi dalam proses pengembangan untuk sektor tanaman pangan. Cara tersebut guna untuk memperbaiki penurunan yang terjadi selama 5 tahun berturut-turut, dengan begitu dapat mengembalikan pendapatan masyarakat dan mengoptimalkan produksi jagung (Bappenas, 2019).

Dengan berkembangnya industri pangan dan pakan yang mengolah jagung menjadi produk olahan tersebut menjadi dampak positif bagi Indonesia dengan tetap menjaga rantai produksi antara produsen dengan konsumennya. Tetapi di sisi lain, produktivitas masih rendah dalam lingkup nasional tergantung dari faktor pendukung, seperti lahan dan teknologi penerapannya. Kesempatan bagi petani yang masih luas dalam meningkatkan aspek produktivitas dan teknologi penerapan budidaya jagung tersebut (Subandi, 2015).

Menurut data yang tersedia, produksi jagung di Indonesia cenderung meningkat sebesar 5,26% per tahun dan berbanding lurus dengan produktivitas dengan rata-rata sekitar 4,30% per tahun. Namun kenyataannya Indonesia belum mencukupi untuk kebutuhan pakan dan melakukan impor (Tangendjaja et al., 2002). Studi ini akan menganalisis perkembangan ekspor jagung dan strategi yang tepat untuk mengembangkan tanaman jagung pada periode 2009 – 2018.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti suatu proses langkah kerja, karakteristik suatu barang atau jasa, atau gambar (Nana Syaodih S., 2007; Komariah, et.al, 2013). Teknik Analisis yang digunakan yaitu SWOT Analisis yakni menentukan Kekuatan (Strength), Kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunity), dan Ancaman (Threats). Analisis tersebut bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekspor jagung di Indonesia periode 2009 – 2018.

Untuk mencapai tujuan tersebut telah dikumpulkan fenomena-fenomena yang terjadi pada komoditi jagung di Indonesia dan diolah secara kualitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Jagung merupakan suatu komponen yang bermanfaat bagi pakan ternak, karena proporsi yang cukup tinggi sebesar 51,4% yang tersusun dari bungkil kedelai 18%, dedak 15%, pollard 10%, tepung ikan 15% dan feed supplement 0,6%. Jagung yang dikonsumsi ternak memiliki standarkomposisi yaitu sebesar 52,86% untuk ayam pedaging dan 47,14% untuk ayam petelur. Seiring dengan perkembangan ternak maka jagung yang diolah untuk pakan ternak juga ikut meningkat. Peningkatan populasi ternak berkembang sebesar 7,2% setiap tahun untuk ayam pedaging (broiler) dan 5,79% untuk ayam petelur (layer).

Awalnya petani menggunakan campuran gandum dan jagung untuk bahan makan pakan karena kandungan energinya tinggi. Tetapi harga gandum yang semakin melonjak membuat petani lebih memilih jagung untuk menjadi bahan pakan. Jagung juga memiliki kandungan 3,5% lemak yang terdiri dari asam linoleat tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan ayam.

Volume produksi jagung dipengaruhi oleh banyaknya permintaan jagung dari konsumen, seperti perusahaan besar, para industri olahan hingga konsumen kecil atau pedagang. Terdapat sepuluh daerah yang fokus dalam komoditi jagung dan memanfaatkan sumber dayanya untuk menggerakkan perekonomian setempat.

Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat menjadi produsen jagung terbesar di Pulau Jawa, sedangkan produsen jagung terbesar di luar Jawa yaitu di Pulau Sumatera dan Sulawesi adalah Provinsi Lampung dan Sulawesi Selatan. Banyaknya volume produksi komoditi jagung berbanding lurus dengan luas lahan panen, semakin luas suatu lahan panen maka volume produksiyang dihasilkan semakin meningkat.

Volume Produksi jagung di Jawa Timur mengalami peningkatan dari 2009-2012 dengan pertumbuhan 3% pada 2010, namun volume produksi mengalami penurunan sebanyak dua kali secara nasional pada 2011 dan 2013. Penurunan produksi jagung terjadi akibat dari produktivitas seperti; pengolahan benih jagung, pemupukan, tata cara pengolahan jagung dan luas lahan yang menurun karena terjadi pergeseran pola tanam sehingga sebagian besar petani beralih untuk menanam komoditas lain. Beberapa provinsi yang mengalami penurunan tersebut yaitu provinsi

Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sumatra Utara, Gorontalo, Sulawesi Utara dan NTT. Produksi jagung di Lampung menurun sebesar 12,54% karena terjadi gagal panen seluas 200 hektar akibat adanya penyakit bulai yang disebabkan cendawan. Lalu penyebab terbesar turunnya produksi jagung juga karena beralih fungsinya lahan panen menjadi ubi kayu, luas lahan yang dipergunakan sekitar 55.000 hektar selain itu akibat cuaca yang tidak menentu membuat tanaman menjadi layu dan rusak.

Gorontalo merupakan provinsi yang menghasilkan kualitas bahan pakan yang bermutu. Gorontalo memiliki beberapa komoditas yang dapat diandalkan seperti tanaman hortikultura, tanaman pangan, perkebunan dan peternakan. Potensi komoditi jagung telah terbukti sehingga mulai diekspor keluar negeri, dan pemerintah mulai merencanakan pengembangan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Akan tetapi, terjadi penurunan produksi jagung nasional 2011 dan Gorontalo mengalami penurunan sebesar 536.615 ton atau sebesar -10,81%. Penurunan ini terjadi akibat faktor cuaca yang berubah-ubah, pemilihan sampel tempat untuk ubinan diambil dari daerah yang kurang baik, terjadi keterlambatan penyaluran benih kepada kelompok petani, dan adanya perpindahan alih profesi dari pertanian menjadi pertambangan akibat terjadi kekosongan penghasilan dan minimnya penerapan teknologi dalam membudidayakan komoditi jagung. Setelah mengalami penurunan, Gorontalo mulai bangkit perlahan, produksi jagung pada 2012 mulai meningkat 6,43% dan pemerintah mulai membenahi kekurangan yang terjadi.

Pengembangan ekspor jagung di Indonesia berkaitan dengan volume ekspor jagung, volume produksi, harga internasional dan nilai tukar. Volume ekspor dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan oleh produsen, untuk menjual produk ke luar negeri harus dibutuhkan harga jual internasional ke negara tersebut agar mengetahui rate-nya dan menguntungkan eksportir. Dan nilai tukar sebagai alat pengukur harga jual ke luar negeri. Sebelum pemerintah melakukan ekspor jagung, sebaiknya pemerintah harus memastikan terlebih dahulu volume komoditi jagung untuk konsumsi dalam negeri telah tercukupi atau tidak. Langkah tersebut diambil agar tidak terjadi kelebihan dalam mengimpor.

Konsumsi rumah tangga pada jagung pipilan mengalami peningkatan dan penurunan pada 2009 sampai dengan 2017. Pada 2009 konsumsi rumah tangga pada jagung pipilan sebesar 577,3 ribu ton dan terus menurun hingga 2011 menjadi 322,5 ribu ton, kemudian meningkat kembali pada 2012 menjadi 401,2 ribu ton lalu mengalami penurunan kembali. Terjadinya penurunan tersebut adalah akibat dari beralihnya makanan pokok masyarakat Indonesia, yang awalnya mengonsumsi jagung berganti makanan pokoknya menjadi beras.

Namun penurunan tersebut tidak secara menyeluruh turun. Permintaan Industri untuk jagung tetap meningkat seiring dari 2009-2014 walaupun peningkatannya cenderung tidak stabil, permintaan industri tersebut berupa industri pangan dan industri pakan. Penurunan terlihat pada 2011 sebesar 76.200 ton dan meningkat kembali pada 2012 sebesar 4,12%. Penurunan konsumsi rumah tangga terhadap jagung dipengaruhi oleh peningkatan harga jual jagung di Indonesia serta permintaan dan penawaran terhadap jagung itu sendiri (Leli, 2016)

Permintaan jagung yang diminati perusahaan besar dan konsumen kecil untuk bahan pakan dari 2009 hingga 2018 konsumsi rata-rata jagung untuk pakan mendekati 6 juta ton atau 60,95% dari rata-rata konsumsi jagung secara nasional. Dari sisi penawaran, Indonesia masih tertinggal dari segi produktivitas dan produksinya dengan negara penghasil jagung lainnya. Indonesia 2017/2018 produksinya sebesar 29,4 juta ton jauh dibandingkan dengan negara lain seperti Brazil sekitar 94,50 juta ton, Amerika Serikat sebesar 376,61 juta ton, dan Tiongkok sebesar 215,98 juta ton. Untuk produktivitas, Indonesia hanya menghasilkan 3,24 ton/hektar sedangkan Brazil sebesar 5,37 ton/hektar, Amerika Serikat sebesar 11,38 ton/hektar, dan Tiongkok sebesar 6,09 ton/hektar (Litbang, 2005).

Permasalahan komoditi jagung sudah terjadi lama dan semakin tidak berujung apabila pemerintah dan pihak swasta kurang memperhatikan kondisi ekspor jagung. Komoditi jagung sejak awal ingin dilaksanakan swasembada bersamaan dengan swasembada beras.

Pemerintah telah mencanangkan program swasembada jagung sejak era Presiden RI ke 6, namun program swasembada jagung masih terhambat oleh faktor eksternal dan faktor internal. Perlahan pemerintah memperbaiki sistem komoditas jagung yang masih menjadi harapan di Indonesia.

Perubahan luar biasa yang dirasakan, hasil dari kerja Kementerian Pertanian berhasil mendorong penurunan kuota impor sebesar 2.128.000 dari yang awalnya pada 2015 sebesar 3.267.694 menjadi 1.139.694. Dan penurunan signifikan dirasakan pada 2018 kuota impor sebesar

162.033. Perbandingan terlihat pada 2013 bahwa total jagung untuk industri pakan sekitar 56,6% dari produksi dalam negeri dan 43,4% jagung impor, sedangkan pada 2016, komposisinya ialah 89,6% jagung dalam negeri dan 10,4% jagung impor.

Usaha yang dilakukan untuk menurunkan impor di Indonesia telah dipersiapkan dan dirancang sebelumnya, pemerintah membuat perubahan baru dalam peningkatan produksi di dalam negeri untuk mengantisipasi penurunan impor. Produktivitas jagung selama lima tahun terakhir selalu meningkat, areal luas tanam meningkat sekitar 11,28% dalam lima tahun

terakhir 2014-2018. Produksi juga meningkat secara tajam pada 2018 mencapai 30 juta ton jagung pipilankering.

Usaha Pemerintah mendorong perluasan lahan dan peningkatan kualitas benih agar menghasilkan mutu yang baik dan sesuai dengan harga jualnya, melakukan pemangkasan harga untuk petani sehingga meringankan beban biaya pengeluaran, pemerintah mulai membenahi infrastruktur bagi provinsi kecil sehingga penyaluran benih atau pengiriman komoditas tidak begitu terbebani biaya pengangkutan, dan memperbaiki benih agar proses masa tanam lebih cepat.

Di samping itu manfaat lain yang berpengaruh yaitu dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia semakin tinggi tingkat jumlah angkatan kerjanya, dengan luas lahan panen yang telah di ekstensifikasi sehingga menjadi lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja yang menganggur. Pemerintah juga telah berusaha memperbaiki sistem pendistribusian produksi jagung dengan membangun sentra produksi di beberapa daerah agar dapat dijangkau dengan mudah.

Jika memperhatikan faktor kekuatan dan ancaman, khusus untuk para usaha peternakan pasti lebih mementingkan kualitas ternaknya sehingga diberikan makanan ternak yang bermutu agar kualitas ternaknya dapat dipatok dengan harga tinggi. Sehingga strategi yang tepat yaitu meningkatkan kualitas produktivitas dari komoditi jagung agar produsen juga diuntungkan karenanilai jualnya tinggi berdasarkan kualitas.

Selain itu mengembangkan teknologi pertanian agar lebih efisien dan efektif. Strategi selanjutnya yaitu membatasi kuota impor jagung agar harga jual jagung di pasaran tidak fluktuatif dan menjaga kepercayaan produsen.

Selanjutnya dengan mempertimbangkan kelemahan dan ancaman, maka strategi yang tepat yaitu membuat anggaran dana untuk pemerintah agar proses bantuan pemerintah untuk kegiatan pertanian lebih jelas setiap tahunnya. Selain itu pemerintah menyediakan penyuluhan atau seminar terhadap para petani agar memiliki pengetahuan secara mendalam tentang pertanian. Selanjutnya Bank Indonesia juga harus memperkuat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar agar harga jual jagung dapat bersaing dengan harga jual jagung internasional.

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terlihat bahwa harus ada strategi yang digunakan untuk mengurangi permasalahan yang ada. Strategi merupakan alat untuk mencapai keberhasilan tujuan, dalam hal ini strategi sebagai alat untuk mencapai peluang yang ada untuk membuat suatu perubahan terhadap komoditi jagung di Indonesia.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa strategi untuk meningkatkan volume produksi jagung di Indonesia yaitu:

- a) Peningkatan produktivitas secara maksimal
- b) Pengembangan fasilitas
- c) Pembangunan infrastruktur di setiap wilayah produksi untuk mengurangi beban pengangkutan produksi ke wilayah lain
- d) Memperluas lahan panen yang ada
- e) Pengadaan pupuk dengan kualitas baik dan irigasi
- f) Perbaiki nilai tukar, memperkuat nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar agar harga jual lokal dapat seimbang.

Peningkatan tanaman jagung yang banyak diminati sebagai bahan baku pakan yang setiap tahunnya meningkat 1,84% per tahun. Adapun kegiatan impor yang dilakukan pemerintah guna untuk menstabilisasikan harga komoditi jagung antara harga produsen dan harga konsumen yang diatur oleh Bulog. Apabila pemerintah tidak melakukan kegiatan tersebut akan merugikan salah

satu pihak. Produsen akan mulai mengurangi produksi dan beralih memproduksi komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Sedangkan usaha pemerintah dalam melakukan impor dengan tujuan menstabilkan harga pasardengan harga produsen, karena harga jual internasional lebih murah dibandingkan harga jual lokal. Dengan nilai tukar dollar yang meningkat setiap tahun tetap lebih murah dibandingkan dengan harga jagung lokal.

Dengan permasalahan yang ada, pemerintah memberlakukan program swasembada jagung yang bertujuan untuk menekan kegiatan impor jagung dengan kuota impor terbatas yang digunakan ketika produksi dalam negeri tidak mencukupi. Pada 2018, pemerintah telah membatasi kuota impor jagung sebesar 100.000 ton dan dikelola oleh Bulog, sehingga perusahaan tidak melakukan impor secara individu.

Langkah yang diambil pemerintah merupakan cara untuk mendukung swasembada jagung. Swasembada jagung yang direncanakan pemerintah yaitu agar lebih meningkatkan volume produksi dalam negeri, mensejahterakan kebutuhan masyarakat, dan memperbaiki sistem penyaluran jagung untuk pakan dan pangan.

4. KESIMPULAN

Komoditi jagung menjadi komoditi kedua terbesar dan penting setelah beras. Sebagian wilayah masih menggunakan jagung sebagai bahan pokoknya tepatnya di provinsi Madura, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi dan Jawa Tengah. Komoditi Jagung juga memiliki manfaat yang beranekaragam sehingga patut dipertahankan dan untuk pemeliharaannya tidak memerlukan syarat-tanah yang khusus agar bisa tumbuh.

Di Indonesia komoditi jagung lebih banyak dikonsumsi oleh ternak pakan sekitar 6 juta ton atau 60,95 % dari konsumsi jagung nasional. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi pakan yang akan menentukan produksi tahun selanjutnya, mengingat volume produksi jagung setiap tahun berpatokan pada permintaan pasar, jika dilihat dari ketersediaan jagung bahwa setiap tahun meningkat sekitar 5,96%.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia yakni terjadi surplus komoditi jagung setiap tahun sekitar 6,43%, namun kelebihan produksi tersebut di alokasikan oleh pemerintah untuk di ekspor ke negara lain guna untuk mendapatkan keuntungan atau devisa negara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., & Husen, E., 2004, *Multifungsi Pertanian dan Konservasi Sumber Daya Lahan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Bappenas, 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah*. Nasional, Jakarta
- El-Kabumaini, N., & Ranuatmaja, T. S., 2010, *Jagung Pun Menjadi Agung*. PT Puri Delco.
- Kementerian Pertanian, 2006, *Statistik Peternakan*. Direktorat Jendral Peternakan Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2001, *Statistik Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan.
- Kementerian Pertanian, 2015, *Rencana Strategis*. Direktorat Serelia.
- Kementerian Pertanian, 2016, *Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan*. Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan.
- Kemertrian Pertanian, 2015, *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

- Leli, Nuryanti, 2016, *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian*. Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Jagung.
- Litbang, B. P., 2005, *Prospek dan Arah Pengembangan Komoditas Jagung di Indonesia*. Badan Litbang Pertanian.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L., 2012, *Microeconomics*, 8th Edition, Pearson Education. Jakarta: Erlangga.
- Salikin, K. A. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Universitas Michigan: Penerbit Kanisius.
- Suarni, & Yasin, M., 2011, *Jagung Sebagai Sumber Pangan Fungsional, Iptek Tanaman Pangan* Vol. 6 No 1 - 2011.
- Tangendjaja, B., Yusdja, Y., & Ilham, N., 2002, Analisis Ekonomi Permintaan Jagung untuk Pakan. *Ekonomi Jagung Indonesia*, 229.
- Yoga, A. B., & Saskara, I., 2013, Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *Skripsi*, Bali: Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. D., 2016, Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras di Indonesia. *Skripsi*, Bali: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.